

Menyemai Benih

Antiterorisme di Lingkungan Keluarga

SIS. ngkap tur PT n milik RI be- karno- ak ba- atikan ota ka- ator itu ar. Ka- Muarif i posisi Semen- l tahun anggota di Men- anita di han Su- oyono. Paskah nya SBY ppenas nbangu- kas PNS ndukung oediono teri Keu- kan Wa- ga mun- k otoma- langnya Widodo, bahkan PDIP. Par- un men- Presiden itu Presi- ya tidak iapa saja k berada idodo. Itu 1, karena dan kuat suk dalam vi. Kekua- diri Jusuf udian Lu- ko). pada diri eri Tjahjo kjen PDIP, ler Golkar PI (Komite ndonesia), n lalu. Itu ietyo Nov- ra Umum idin selaku sejumlah guasai be- tegis, rele- akan - ma- tan politik h Joko Wi- wabannya anya terus ro kontra n non pri-

Sebagian besar masyarakat Indonesia sepaham dengan Ki Hajar Dewantara bahwa proses pembelajaran anak didik berlangsung di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bahkan tidak sedikit pihak meyakini bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan anak terutama keluarga sebagai taman persemiaan nilai-nilai serta kawasan afektif lainnya.

Demikian juga dalam pencegahan tindakan terorisme, keluarga memiliki peranan strategis terutama dalam menanamkan nilai-nilai antikekerasan yang melandasi terorisme. Secara hipotetik, bisa jadi perilaku terorisme yang menjangkiti sebagian kecil bangsa Indonesia disebabkan pola pendidikan yang kurang tepat di lingkungan keluarga (termasuk persepsi ajaran agama yang keliru atau berbeda dari mainstrain), keluarga kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan antikekerasan, serta apatisme keluarga dalam pendidikan antikekerasan.

Tidak sedikit juga keluarga di Indonesia di mana pola wicara, pola sikap dan pola tindak anggota keluarga mendemonstrasikan dan mempertontonkan kekerasan (kata lain dari terorisme). Tindakan kekerasan sering terjadi di lingkungan keluarga berupa kekerasan bahasa (kata-kata kasar seperti anjing, babi, bodoh, kurang ajar), kekerasan sikap (membiarkan terjadinya kekerasan di keluarga, membiarkan anak melihat dan menonton kekerasan baik langsung atau melalui media), kekerasan tindakan



Akadun
Dosen STIA Sebelas April
Sumedang

(otoriter, mau menang sendiri, ringan tangan, kekerasan seksual). Pola wicara, pola sikap dan pola tindak anggota keluarga seperti itu justru akan memicu dan mematenkan tindakan kekerasan dan terorisme pada anak-anak serta dibawa anak dalam kehidupan selanjutnya.

Oleh karena itu keluarga (terutama orang tua) hendaknya menjadi taman pendidikan anak terutama pendidikan antikekerasan dan antiterorisme dengan pertama, pola wicara antar anggota keluarga diwarnai tata krama, sopan santun, tidak menyakitkan lawan bicara. Kehidupan keluarga hendaknya menjadi cermin kehidupan antikekerasan.


Kedua, menyadari akan peran dan tanggung jawab keluarga (khususnya orang tua) dalam mendidik anak (khususnya mendidik untuk tidak melakukan kekerasan). Tidak ada orang tua yang beranggapan bahwa ayah mencari nafkah dan ibu menyediakan mengurus ke-

butuhan seluruh anggota keluarga dalam pengertian fisik seperti makanan, minuman, pakaian, dan kebersihan rumah.

Sementara pendidikan anak dalam keluarga modern sering kali orang tua mendefrensiasikannya kepada lembaga-lembaga lain seperti sekolah, pesantren, atau masjid (ustad), lembaga bimbingan dan kursus. Bahkan tidak jarang orang tua tidak memiliki saham dalam pendidikan anak karena kedua orang tua sibuk di luar rumah mencari rezeki—rezeki di rumah berupa anak diabaikan.

Pergi fajar pulang malam menjadi tradisi masyarakat perkotaan sehingga tidak ada peluang memberikan pendidikan anak, sekadar bertemu dan berkumpul di antara anggota keluarga saja jarang. Implikasinya para orang tua tidak memiliki kendali terhadap pola sikap dan pola tindak anak-anaknya seperti menonton tayangan kekerasan.

Ketiga, pendidikan anak menjadi kurikulum informal jenjang pendidikan SLTA yang diintegrasikan sebagai materi ajar dalam berbagai mata pelajaran sebagai bahan persiapan peserta didik memasuki pintu gerbang kehidupan keluarga (bukan mata pelajaran baru). Keempat, seluruh stakeholders pembangunan kependudukan hendaknya membuat skenario untuk melakukan pendewasaan usia perkawinan. Perkawinan usia dini dapat menumbuhkan-kembangkan tindakan kekerasan atau paling tidak orang tua usia muda sering abai dalam tugasnya melakukan pendidikan anak yang benar. ***



Redaksi Radar Sumedang menerima kiriman tulisan artikel/opini dengan panjang tulisan maksimal dua halaman kertas ukuran A4, diketik spasi tunggal, dikirim melalui e-mail redaksiradarsmd@gmail.com, dapat dilampirkan foto diri dan identitas. Tulisan akan dimuat setelah melalui proses editing oleh redaksi tanpa mengubah substansi tulisan. Terimakasih.